

EKSPLORASI ESTETIKA TRADISI OKLIK sebagai BASIS PENDIDIKAN KREATIF bagi GENERASI MUDA

Lilis Lestari

Email: lilislestari.ryn@gmail.com

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Abstrak. Tradisi Oklik merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Desa Sobontoro, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Pada awal kemunculannya, Oklik berfungsi sebagai bagian dari ritual tolak bala dan sarana komunikasi masyarakat desa melalui bunyi bambu. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, Oklik mengalami transformasi fungsi menjadi seni pertunjukan rakyat yang bersifat hiburan, sosial, dan edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi estetika tradisi Oklik serta mengkaji relevansinya sebagai basis pendidikan kreatif bagi generasi muda. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk estetika pertunjukan Oklik, proses transformasi fungsi, serta keterlibatan generasi muda dalam praktik berkesenian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Sobontoro. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi tokoh seniman Oklik, pimpinan komunitas Ludruk Angkling Dharma, pemain Oklik, serta generasi muda yang terlibat dalam pertunjukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika tradisi Oklik tercermin dalam kesederhanaan alat musik bambu, struktur ritme, gerak tari kolektif, serta keterlibatan masyarakat secara komunal. Unsur-unsur tersebut mengandung nilai kebersamaan, disiplin, dan gotong royong yang relevan dengan pembelajaran seni. Keterlibatan generasi muda dalam latihan dan pertunjukan Oklik menjadi bentuk pendidikan seni berbasis pengalaman yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas, kepekaan estetik, dan kesadaran budaya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Oklik memiliki potensi besar sebagai basis pendidikan kreatif yang kontekstual. Melalui eksplorasi estetika dan pelibatan generasi muda, Oklik dapat berfungsi sebagai media pembelajaran seni sekaligus sarana pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Seni Pertunjukan Oklik, Estetika Tradisi, Pendidikan Kreatif, Generasi Muda

Abstract. *The Oklik tradition is a form of traditional performing art that has developed in Sobontoro Village, Balen District, Bojonegoro. In its early stages, Oklik functioned as part of a ritual to ward off misfortune and as a means of communication within rural communities through bamboo sounds. Along with social and cultural changes, Oklik has undergone a functional transformation into a folk performing art with entertainment, social, and educational purposes. This study aims to explore the aesthetic aspects of the Oklik and examine its relevance as a basis for creative education for the younger generation. The research focuses on the aesthetic form of Oklik performances, the process of functional transformation, and the involvement of young people in artistic practices. This study employs a descriptive qualitative approach and was conducted in Sobontoro. The research subjects were selected purposively and included Oklik artists, leaders of the Ludruk Angkling Dharma community, Oklik performers, and young participants involved in the performances. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study, and analyzed through stages of data collection, data reduction, data presentation, and qualitative conclusion drawing. The results indicate that the aesthetics of the Oklik tradition are reflected in the simplicity of bamboo musical instruments, rhythmic structures, collective dance movements, and communal participation. These elements embody values of togetherness, discipline, and mutual cooperation that are relevant to art education. The involvement of the younger generation in Oklik training and performances serves as an effective form of experience-based art education that fosters creativity, aesthetic sensitivity, and cultural awareness. This study concludes that the Oklik tradition has significant potential as a contextual basis for creative education. Through aesthetic exploration and youth involvement, Oklik can function as a medium for art education as well as a means of sustainable local cultural preservation amid the challenges of modernization.*

Keywords: *Oklik Art Performance, Traditional Aesthetics, Creative Education, Youth*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki kekayaan seni tradisional sebagai bagian dari local genius masyarakatnya. Di tengah identitas Bojonegoro sebagai daerah migas, pertanian, dan hutan jati, tumbuh dan berkembang beragam bentuk kesenian tradisional seperti wayang thengul, tari thengul, wayang krucil, tayub, sandur, kentrung, ludruk, hingga pertunjukan Oklik. Keberadaan kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup, serta relasi sosial masyarakat pendukungnya.

Salah satu kesenian yang memiliki nilai budaya yang kuat adalah pertunjukan Oklik, khususnya yang berkembang di Desa Sobontoro, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Oklik pada awalnya berfungsi sebagai ritual tolak bala yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap wabah penyakit. Iringan musik bambu, gerak tari sederhana, hingga unsur magis menjadi ciri utama yang membedakan Oklik dari seni pertunjukan tradisional lainnya. Seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat, fungsi Oklik bertransformasi dari ritual sakral menjadi seni pertunjukan yang bersifat hiburan, sosial, dan edukatif.

Transformasi tersebut tidak terlepas dari peran para seniman lokal, salah satunya Bapak Darminto, tokoh seni Desa Sobontoro yang aktif mengembangkan ludruk dan pertunjukan Oklik melalui komunitas Ludruk Angkling Dharma. Melalui pengalaman panjang dan proses kreatif yang bersifat otodidak, Bapak Darminto tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga melakukan adaptasi estetika dengan memasukkan unsur-unsur baru, termasuk penambahan instrumen musik dan pelibatan generasi muda sebagai pemain. Upaya ini menunjukkan bahwa tradisi Oklik bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengembangan, tanpa kehilangan identitas dasarnya (Darminto, 2025).

Dalam konteks kekinian, keberadaan pertunjukan Oklik menghadapi tantangan serius berupa menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, dominasi budaya populer, serta perubahan pola pikir masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan Oklik sempat mengalami kevakuman dan hanya muncul pada momen-momen tertentu seperti bersih desa, sedekah bumi, atau festival budaya. Padahal, di balik kesederhanaan bentuknya, Oklik menyimpan potensi estetika, nilai edukatif, serta fungsi sosial yang relevan untuk dikembangkan sebagai media pendidikan kreatif (Mursim, 2025).

Eksplorasi estetika tradisi Oklik menjadi penting karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, kreativitas, kebersamaan, serta pemahaman historis budaya lokal. Unsur gerak, musik bambu, struktur pertunjukan, dan narasi pitutur dapat dijadikan basis pembelajaran seni yang kontekstual bagi generasi muda. Melalui pendekatan pendidikan kreatif, Oklik tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan kreativitas, inovasi, dan identitas kultural generasi penerus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada eksplorasi estetika pertunjukan Oklik dalam komunitas Ludruk Angkling Dharma Desa Sobontoro, serta relevansinya sebagai basis pendidikan kreatif bagi generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian seni pertunjukan tradisional, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada eksplorasi estetika tradisi Oklik serta relevansinya sebagai basis pendidikan kreatif bagi generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, bentuk estetika, serta dinamika sosial-budaya yang melekat pada pertunjukan Oklik dalam konteks kehidupan masyarakat pendukungnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berupa tuturan, tindakan, dan praktik budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2002).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sobontoro, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan keberadaan pertunjukan Oklik melalui komunitas Ludruk Angkling Dharma. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan historis dan kultural, yakni Desa Sobontoro merupakan pusat berkembangnya tradisi Oklik yang masih aktif dipentaskan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pertunjukan Oklik. Subjek penelitian meliputi tokoh seniman Oklik, pimpinan komunitas Ludruk Angkling Dharma, pemain Oklik (penari dan pemusik), serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses regenerasi dan pengembangan pertunjukan. Tokoh utama yang menjadi narasumber kunci adalah Darminto, sebagai seniman sekaligus pelaku utama yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan Oklik di Desa Sobontoro.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan Oklik dan difokuskan pada unsur-unsur estetika pertunjukan yang digunakan untuk memahami fungsi sosial dan edukatif Oklik dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah, perubahan fungsi, nilai estetika, serta upaya regenerasi pertunjukan Oklik. Narasumber utama dalam wawancara ini adalah tokoh seniman Oklik Desa Sobontoro, antara lain Darminto, Sumari, dan Suyanto. Wawancara direkam dan dicatat sebagai bahan analisis data.

Teknik ketiga adalah dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data visual berupa foto dan video pertunjukan Oklik, baik dari pementasan langsung maupun arsip pribadi narasumber. Dan terakhir yaitu studi pustaka yang dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan referensi yang relevan dengan kajian seni pertunjukan tradisional, konservasi budaya, revitalisasi seni, dan pendidikan seni. Studi pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menganalisis data lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, kategori sasaran dasar sehingga ditemukan untuk merumuskan sesuatu, menyusun data berarti menggolongkan dalam pola tema dan kategori (Moleong, 2002). Adapun tahapan analisis data yang dilakukan secara kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu menghimpun seluruh data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

2. Reduksi data, dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan estetika pertunjukan Oklik dan nilai pendidikannya.
3. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk deskriptif-analitis agar mudah dipahami dan ditafsirkan.
4. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan data secara komprehensif untuk menjawab tujuan penelitian dan merumuskan temuan terkait potensi Oklik sebagai basis pendidikan kreatif bagi generasi muda.

Teknik Validitas Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil dari dokumentasi yang penulis amati dengan analisis data yang penulis lakukan. Teknik ini dilakukan dengan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Oklik di Desa Sobontoro, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro bukan sekadar seni pertunjukan tradisional, melainkan sebuah praktik budaya yang hidup dan berfungsi sebagai media transmisi nilai, pengetahuan, serta kreativitas lintas generasi.

Dalam konteks masyarakat Sobontoro, Oklik tumbuh dari tradisi agraris yang erat dengan ritual bersih desa (sedekah bumi) dan kepercayaan terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar estetika Oklik yang sederhana, kolektif, dan sarat makna simbolik.

Secara historis, Oklik mulai dikenal sejak awal abad ke-20, bertepatan dengan masa penjajahan Belanda, ketika masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian dan kehidupan desa yang bersifat komunal. Pada awal kemunculannya, Oklik belum berbentuk pertunjukan seni sebagaimana dikenal saat ini, melainkan berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan rakyat. Bunyi “klik” atau “oklik” berasal dari bambu yang dipukul atau digesek sehingga menghasilkan suara khas menyerupai kentongan. Alat ini digunakan sebagai penanda ronda malam maupun tanda bahaya, seperti bencana, pencurian, atau penanda pelaksanaan upacara adat. Seiring berjalannya waktu, ritme bunyi tersebut berkembang menjadi pola musikal yang lebih teratur, hingga kemudian membentuk pertunjukan musikal rakyat yang dikenal sebagai Oklik.

Dari aspek estetika, kesenian Oklik menampilkan harmoni antara ritme, gerak, dan ekspresi masyarakat desa. Alat musik utama berupa bambu yang dilubangi dan dipukul dengan kayu kecil berpadu dengan instrumen tradisional lain seperti kentongan, bedug kecil, dan tong bambu. Kesederhanaan unsur-unsur tersebut menjadi ciri khas estetika rakyat yang mencerminkan nilai kesederhanaan, kejujuran, dan gotong royong (Darminto, 2025).

Kesenian Oklik berperan sebagai pengiring arak-arakan sesaji sekaligus sebagai hiburan rakyat setelah rangkaian ritual selesai dilaksanakan. Dengan demikian, fungsi Oklik tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga religius dan sosial-komunal karena melibatkan partisipasi masyarakat secara luas tanpa membedakan status sosial. Memasuki tahun 1970-an hingga 1990-an, kesenian Oklik mengalami transformasi dalam bentuk pertunjukannya. Dari sajian yang semula sederhana, Oklik berkembang menjadi pertunjukan yang lebih terstruktur dengan adanya koreografi dan penggunaan busana khusus. Generasi muda turut berperan dalam proses perkembangan ini dengan menambahkan variasi alat musik, seperti drum, kentongan modern, dan terompet plastik, sehingga tampilan pertunjukan menjadi lebih meriah dan komunikatif.

Dengan begitu, seiring dengan perubahan sosial, fungsi ritual Oklik mengalami pergeseran. Oklik kini lebih sering hadir sebagai seni pertunjukan dalam rangkaian adat, festival budaya, dan hiburan masyarakat, tanpa sepenuhnya kehilangan jejak nilai sakralnya (Mursim, 2025).

Perubahan fungsi tersebut tampak jelas dalam rangkaian ritual bersih desa di Sobontoro yang masih dijalankan hingga saat ini. Adapun runtutan prosesi ritual bersih desa yang dilakukan di desa Sobontoro adalah sebagai berikut:

1. Pengajian dan pembacaan Yasin pada malam sebelum hari-H sedekah bumi.
2. Di pagi hari pada hari-H pelaksanaan ritual bersih desa, masyarakat melakukan persiapan arak-arakan menuju Sumur Mojo.
3. Arak-arakan dimulai dari Balai Desa menuju Sumur Mojo sebagai pusat ritual.
4. Rombongan disambut oleh tokoh agama, ketua adat (Bapak Sukir), Camat (Bapak Biyanto), dan Kepala Desa (Bapak Mursim).
5. Doa bersama dipimpin oleh sesepuh desa dan penjaga Sumur Mojo.
6. Pelaksanaan sesaji di area ritual di sekitar sumur.
7. Perebutan tujuh gunung (tumpeng) oleh masyarakat sebagai simbol keberkahan.
8. Penyajian musik Oklik yang dimainkan oleh kelompok musik patrol.
9. Makan bersama sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat.
10. Pada malam hari, ritual ditutup dengan pertunjukan Oklik yang dirangkai dengan pertunjukan Tayub.

Struktur di atas menunjukkan bahwa Oklik berfungsi sebagai pengikat transisi antara ruang sakral dan ruang sosial masyarakat. Ritual tersebut menyajikan esensi nilai budaya dari berbagai aspek, seperti religius atau syukur kepada Tuhan YME dan doa keselamatan, tradisi leluhur atau menghormati sejarah dan pendiri desa, solidaritas sosial, ekologis atau kesadaran harmoni dengan alam, serta moral atau rendah hati dan saling menghargai.

Dalam praktik kekinian, yang menarik adalah keterlibatan generasi muda dalam pertunjukan Oklik. Anak-anak dan remaja dilibatkan sebagai penari, pemusik, bahkan bagian dari arak-arakan ritual. Keterlibatan ini bukan sekadar partisipasi simbolik, tetapi proses belajar langsung melalui pengalaman. Mereka mempelajari irama bambu, pola gerak sederhana, disiplin kolektif, serta makna sosial dari setiap rangkaian pertunjukan. Proses tersebut mencerminkan konsep pendidikan seni berbasis pengalaman (*learning by doing*) yang efektif dalam membangun kreativitas dan karakter.



Gambar 1. Latihan Oklik Generasi Muda Musik Patrol (2025)



Gambar 2. Latihan Oklik Generasi Muda Bersama Bapak Darminto (2025)

Kedua gambar di atas menggambarkan keterlibatan generasi muda Desa Sobontoro dalam pertunjukan Oklik pada rangkaian adat bersih desa. Tampak anak-anak dan remaja memainkan instrumen bambu dan melakukan gerak tari sederhana secara berkelompok, dipandu oleh Bapak Darminto selaku ketua seni oklik di Desa Sobontoro. Visual tersebut menegaskan bahwa Oklik telah menjadi ruang belajar kreatif yang alami, di mana pendidikan seni berlangsung secara non-formal namun bermakna. Melalui Oklik, generasi muda belajar bekerja sama, menghargai tradisi, serta mengekspresikan diri dalam bingkai budaya lokal (Majalah Bende, 2006).

Peran tokoh seniman lokal menjadi faktor kunci dalam proses regenerasi tersebut. Darminto, sebagai tokoh utama pertunjukan Oklik dan Ludruk Angkling Dharma, berperan sebagai penghubung antara tradisi lama dan kebutuhan generasi baru. Dalam wawancara, Darminto menegaskan pentingnya menjaga gaya, tema kepahlawanan, serta karakter lokal agar Oklik tidak kehilangan identitas estetikanya, meskipun mengalami pengembangan bentuk dan fungsi (Darminto, 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep revitalisasi seni tradisi yang menekankan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi (Hadi, 2011).



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Darminto (2025)

Gambar di atas memperlihatkan proses wawancara peneliti dengan Darminto di Desa Sobontoro. Foto tersebut merepresentasikan posisi seniman sebagai sumber pengetahuan hidup (*living tradition*) yang tidak hanya menyimpan memori historis, tetapi juga menjadi pendidik budaya bagi generasi muda. Melalui praktik berkesenian, Darminto mentransfer nilai-nilai etika, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap budaya lokal kepada anak-anak dan remaja yang terlibat dalam Oklik.

Dari perspektif pendidikan seni, Oklik berpotensi besar sebagai basis pendidikan kreatif yang berakar pada budaya lokal masyarakat Desa Sobontoro. Pertunjukan Oklik memuat unsur musik bambu, gerak tari sederhana, vokal kidungan, serta dramatik kolektif yang menyatu dalam satu kesatuan ekspresi budaya. Unsur-unsur tersebut membentuk pengalaman belajar yang utuh karena melibatkan aspek rasa, cipta, dan karsa secara bersamaan. Melalui praktik Oklik, generasi muda diperkenalkan pada seni bukan sebagai objek tontonan semata, melainkan sebagai aktivitas kreatif yang hidup dan dekat dengan lingkungan sosialnya.

Dalam proses pembelajaran, keterlibatan generasi muda dalam pertunjukan Oklik memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan nilai secara langsung. Anak-anak dan remaja belajar memainkan alat musik bambu, mengikuti pola ritme, serta menyesuaikan gerak dan ekspresi secara kolektif. Proses ini menumbuhkan kepekaan estetis sekaligus melatih kreativitas, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama. Pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berbasis pengalaman, sehingga nilai-nilai budaya tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihayati melalui praktik berkesenian.

Pendidikan seni dalam konteks Oklik tidak berorientasi pada pencapaian hasil estetis semata, melainkan pada proses kreatif yang dijalani bersama. Nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap tradisi tercermin dalam setiap tahapan latihan hingga pertunjukan. Melalui proses tersebut, seni tradisi berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni tradisi memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran budaya serta memperkuat jati diri masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, eksplorasi estetika tradisi Oklik di Desa Sobontoro menunjukkan bahwa seni tradisi tidak hanya penting untuk dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga relevan untuk dikembangkan sebagai model pendidikan kreatif yang kontekstual. Oklik menjadi ruang temu antara tradisi dan generasi muda, antara nilai-nilai lama dan kreativitas baru, yang memungkinkan terjadinya regenerasi budaya secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, Oklik mampu memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjawab tantangan pendidikan di era modern (Kasim, 2007; Majalah Bende, 2006).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi estetika tradisi Oklik di Desa Sobontoro tidak hanya mengungkap bentuk dan nilai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga memperlihatkan relevansinya sebagai basis pendidikan kreatif bagi generasi muda. Estetika Oklik yang sederhana, kolektif, dan berbasis musik bambu mencerminkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, serta keterikatan dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat desa. Dalam konteks ini, Oklik tidak dapat dipahami sekadar sebagai seni hiburan atau ritual, melainkan sebagai praktik budaya yang mengandung potensi edukatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Kemudian, keterlibatan generasi muda dalam praktik pertunjukan Oklik membuktikan bahwa tradisi ini dapat menjadi media pembelajaran seni yang efektif melalui pendekatan berbasis pengalaman. Proses latihan dan pementasan Oklik memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menekankan kreativitas, kerja sama, dan pemahaman nilai budaya secara langsung. Dengan demikian, tradisi Oklik dapat dikembangkan sebagai model pendidikan kreatif yang kontekstual, terutama dalam upaya menanamkan kesadaran budaya dan membangun karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Darminto. (2025, Juni). Penelitian Oklik Desa Sobontoro, Bojonegoro. (L. Lestari, Pewawancara).
- Hadi, Y. S. (2011). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi Sebagai Salah Satu Penguatan Identitas Budaya Bangsa. Yogyakarta: Seminar Nasional Dies Natalis ISI Yogyakarta ke-27.
- Hadi, Y. S. (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kasim, A. A. (2007). Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari). Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majalah Bende. (2006). Seni Tradisi dan Strategi Regenerasi Budaya Lokal. Bende Edisi 32, 26-34.
- Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursim. (2025, September 11). Penelitian Oklik Desa Sobontoro, Bojonegoro. (L. Lestari, Pewawancara).
- Sedyawati, E. (2007). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sedyawati, E. (2007). Seni Pertunjukan dalam Perspektif Budaya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujarno. (2015). Tradisi bersih desa sebagai identitas lokal masyarakat Jawa. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 456-465.



Tersedia online di <http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs>
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
<https://doi.org/10.25139/fn.v9i2.11433>

-----Vol 9, Nomor 2 Tahun 2026, Halaman 1089-1101-----